Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi) untuk Menerima Keberagaman

Nur Rahmadhani Sholehah[1], Eva Latipah [2]

Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta[1,2]
* Penulis Korespodensi 23204012015@student.uin-suka.ac.id[1] eva.latipah@uin-suka.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan pendidikan multikultural untuk memberikan pengaruh postif terhadap perkembangan sosial peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam hal sikap empati dan sikap toleransi terhadap keberagaman. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan library research (kajian kepustakaan) teknik analisis data menggunakan penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, pendidikan multikultural di sekolah dasar bersifat menyeluruh dan sistemik, sehingga proses pengembangannya perlu dilakukan secara komprehensif. Melalui pendidikan multikultural, siswa dapat mengenal berbagai budaya dan mengembangkan sikap toleransi yang kuat. Salah satu strategi utama adalah dengan mengintegrasikan kurikulum yang mencakup materi-materi yang beragam secara budaya. Para guru dapat memasukkan cerita, sejarah, dan tradisi dari berbagai kelompok etnis dan budaya dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan keragaman budaya, diskusi kelompok, pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pengajar, serta peningkatan kepedulian siswa.
Kata kunci*: Pendidikan Multikultural, Perkembangan Sosial, SD, Empati, Toleransi.*

Abstract

This study aims to investigate the application of multicultural education to have a positive influence on the social development of elementary school students, especially in terms of empathy and tolerance towards diversity. The method used is qualitative with library research (literature review) data analysis techniques using data presentation, data condensation, and conclusion drawn. The results of the study show that multicultural education in elementary schools is comprehensive and systemic, so the development process needs to be carried out comprehensively. Through multicultural education, students can get to know different cultures and develop a strong attitude of tolerance. One of the main strategies is to integrate a curriculum that includes culturally diverse materials. Teachers can incorporate stories, histories, and traditions from different ethnic and cultural groups in each subject taught. The implementation of multicultural education in elementary schools can also be implemented through extracurricular activities involving cultural diversity, group discussions, training and professional development for teachers, and increased student awareness.
Keywords*: Multicultural Education, Social Development, Elementary, Empathy, Tolerance.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan berbagai karakteristik, yang menghadapi masalah besar dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di dalam komunitasnya. Keragaman ini mencakup berbagai aspek seperti suku, agama, ras, budaya, dan bahasa daerah, yang dapat menimbulkan konflik dan

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keragaman, kasih sayang, dan penerimaan sejak dini, terutama dalam pendidikan dasar, sebagai landasan untuk membentuk generasi yang dapat menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan harmonis.

Anak-anak di tingkat sekolah dasar mengalami masa penting dalam perkembangan sosial mereka. Pada fase ini, mereka mulai belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mulai memahami konteks sosial yang ada di sekitar mereka. Aspek utama yang perlu ditumbuhkan adalah rasa empati dan penerimaan terhadap perbedaan. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa banyak anak masih menghadapi tantangan dalam memahami dan menghargai keragaman, baik yang berkaitan dengan suku, agama, ras, atau kelas sosial. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang mampu memperkenalkan nilai-nilai ini sejak usia dini, membantu anak-anak menjadi lebih terbuka, inklusif, dan peka terhadap keragaman. Pentingnya mengembangkan empati dan toleransi harus ditanamkan selama pendidikan dasar. Kebutuhan ini timbul dari perilaku intoleran yang sering terlihat di kalangan siswa, seperti komentar ejekan dan ancaman yang umum dalam interaksi sehari-hari mereka. Siswa perlu diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan terkait dengan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak dalam hubungan mereka dengan orang lain. Hubungan sosial di antara teman-teman di sekolah seharusnya berdasarkan saling menghormati. Persahabatan harus mencerminkan kesetaraan di antara rekan sebaya, sehingga memungkinkan penerimaan perbedaan dalam kelompok mereka (Mariyah & Nazaruddin, 2023).

Ini disebabkan oleh minimnya penerimaan yang meluas di antara para murid, termasuk ejekan satu sama lain serta ancaman yang kerap muncul dalam interaksi sehari-hari siswa. Sangat penting untuk mengajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai kebaikan dan perilaku yang sesuai terhadap teman sebaya mereka. Persahabatan di lingkungan sekolah seharusnya dibangun atas dasar saling menghargai. Hubungan di antara teman seharusnya mencerminkan kesetaraan, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.

Salah satu cara yang untuk menghadapi isu tersebut adalah pendidikan multikultural. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah mengenalkan berbagai budaya dan latar belakang kepada siswa di komunitas. Dengan adanya pembelajaran yang mengandung nilai-nilai keragaman, diharapkan anak-anak bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan serta belajar untuk menghormati dan menerima orang lain. Melalui pendidikan multikultural, guru mengharapkan siswa dapat berkembang dengan sikap empati dan toleransi yang kuat, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Meskipun sangat penting, penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah rendahnya integrasi materi multikultural dalam kurikulum yang ada.

Banyak institusi pendidikan yang belum sepenuhnya menyatukan tema keberagaman dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Selain itu, masih banyak pengajar yang kurang mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan pendidikan multikultural secara efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan pendidikan

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

multikultural dalam sistem pendidikan nasional Indonesia agar siswa dapat lebih peka dalam menghargai keberagaman yang ada. (Ambarudin, 2016).

Penelitian terdahulu yang relevan seperti yang diteliti oleh (Novianti et al., 2024) Hasil riset menunjukkan bahwa, analisis inferensial mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi di UPT SPF SD Inpres Antang 1 yang terletak di Kota Makassar, dengan nilai signifikansi 0,002. Penelitian tersebut juga mengkaji pendidikan multikultural dan pengaruhnya terhadap sikap toleransi siswa SD. Namun terdapat perbedaan yang menjadi celah penelitian di sini, yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif dan akan mendalami sikap empati siswa SD beserta perkembangannya secara rinci melalui penerapan pendidikan multikultural.

Pola pikir dan perilaku siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Jika sikap seperti empati dan toleransi tidak diajarkan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan di sekolah akan kurang berhasil dalam membentuk karakter sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk membangun suasana yang mendukung pendidikan yang beragam. Kolaborasi ini bisa membantu menciptakan perspektif yang lebih terbuka serta mengurangi prasangka dan stereotip yang sering muncul di kalangan anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh dalam penerapan pendidikan multikultural terhadap kemajuan sosial siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya berkaitan dengan sikap empati dan toleransi terhadap perbedaan. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai metode yang bisa diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan sosial anak-anak dalam menghargai keragaman. Dengan cara ini, pendidikan multikultural akan menjadi lebih dari sekadar teori, namun bisa diimplementasikan secara nyata untuk menciptakan generasi yang lebih inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa yang akan datang.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau bentuk lisan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *library research* yaitu pendekatan yang tidak melibatkan penelitian ilmiah dilakukan dengan cara mengkaji, membaca, dan menilai informasi yang didapat dari buku, artikel, dan studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas (Lexy J. Meleong, 2007). Pendekatan yang diambil adalah pendekatan induktif yang dimulai dari fakta-fakta yang ditemukan, selanjutnya muncul pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai teori yang tersedia, dan akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan. Proses analisis data menerapkan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari pengurangan data, penyajian data, serta verifikasi (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan suatu proses bertujuan membentuk sikap dan perilaku individu atau kelompok agar mampu berkembang melalui pengajaran, pelatihan, kegiatan, tindakan, dan metode yang mendukung. Pendidikan dapat diartikan sebagai pengalihan pengetahuan atau transfer ilmu. Di sisi lain, multikultural secara harfiah berasal dari kata 'multi' yang berarti banyak dan beragam, serta 'kultural' yang diambil dari istilah budaya, mencakup

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

tradisi, norma sosial, atau pengelolaan budaya. Gabungan dari kedua istilah ini secara terminologis pendidikan multikultural ialah mengembangkan potensi individu dengan menghargai keberagaman serta perbedaan yang muncul dari variasi budaya, etnis, suku, dan agama.

Berikut ini merupakan definisi pendidikan multikultural menurut para ahli:

1) Zakiyuddin Baidhawi menjelaskan, pendidikan multikultural adalah upaya dalam memberikan pengajaran arti keberagaman (Baidhawi, 2005).
2) M. Ainul Yaqin menyatakan bahwa pendidikan yang bersifat multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran yang diaplikasikan di setiap mata pelajaran termasuk perbedaan suku, agama, bahasa, gender, latar belakang sosial, ras, kemampuan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. (Yaqin, 2005).
3) Jhon W Santrock menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan jenis pendidikan yang memberi penghargaan terhadap perbedaan secara konsisten melibatkan perspektif dari berbagai kelompok budaya (Santrock, 2007).

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses yang menekankan pengembangan sikap dan perilaku individu atau kelompok, dengan tujuan untuk membentuk manusia melalui berbagai metode belajar, pelatihan, kegiatan, dan pendekatan yang mengapresiasi keragaman serta perbedaan, sambil menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap keberagaman yang terdapat di lingkungan sekolah, sejalan dengan keperluan untuk memberikan hak yang setara kepada setiap kelompok.

Berdasarkan pandangan Yusuf al Qardhawi, sasaran dari pendidikan multikultural untuk mengakui martabat manusia dengan mempresentasikan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, seperti nilai-nilai kesetaraan, toleransi, keragaman, dan demokrasi. (Amin, 2018).

1. Nilai Kesetaraan, konsep kesetaraan menunjukkan bahwa setiap orang berhak dan memiliki posisi yang setara di dalam masyarakat. Dengan demikian, semua individu, tanpa kecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan sosial di sekitarnya. Setiap ajaran agama dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi masyarakat, karena agama seharusnya mampu menjabarkan visi demi peningkatan kesejahteraan sosial dalam komunitas (Imron, 2009).
2. Nilai Toleransi, saling menghargai sesama manusia mencerminkan cara kita menghormati individu dengan berbagai latar belakang. Pendidikan multikultural sangat menjunjung tinggi keberagaman di lingkungan masyarakat.
3. Nilai demokrasi dalam pendidikan menjadi fondasi yang memungkinkan individu untuk mengatasi berbagai rintangan dan membuka peluang untuk pengembangan diri. Kemajuan demokrasi dalam pendidikan memicu perkembangan multikulturalisme dalam konteks ini. Multikulturalisme telah

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan sosial.

B. Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi)

Pada periode akhir masa kanak-kanak (antara usia 6-12 tahun), para guru mengkategorikan anak-anak ini sebagai siswa pada tingkat dasar atau fase kanak-kanak menengah. Saat ini, waktu dianggap ideal untuk proses pembelajaran. Anak-anak mulai mampu menguasai beragam keterampilan baru yang diajarkan oleh pengajar di sekolah. Selain itu, menurut Saban, pandangan mereka terhadap keluarga tidak lagi bersifat egois, melainkan semakin objektif dan didasarkan pada pengalaman mereka dalam mengamati lingkungan sekitar, sehingga fase ini dikenal sebagai tahap perkembangan intelektual atau fase penyesuaian di sekolah. Perkembangan sosial anak adalah suatu proses di mana anak mengalami perubahan dalam kemampuan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Sosialisasi sangat diperlukan anak untuk membangun hubungan sosial, berinteraksi dengan lingkungan, berkomunikasi, memahami situasi sosial, serta memiliki berbagai kemampuan yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri terhadap lingkuangan situasi sekitar (Lubis et al., 2024).

Secara umum, kemajuan sosial anak-anak di jenjang sekolah dasar ditandai dengan hal-hal berikut: 1) belajar untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri sebagai individu, 2) belajar berinteraksi dengan teman-teman seusianya, 3) mengenali fungsi yang sesuai dengan gender, 4) mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, 5) melatih insting, 6) belajar memahami tentang kehidupan sehari-hari, 7) belajar untuk meraih kebebasan pribadi, 8) mengembangkan sikap yang baik, 9) menunjukkan ketaatan terhadap aturan, 10) sering kali merasa kagum pada diri sendiri, 11) cenderung membandingkan diri dengan orang lain, 12) merasa tidak berharga jika gagal menyelesaikan tugas, 13) bersikap objektif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,14) cenderung menjalani hidup dengan cara praktis dan konkret, 15) memiliki ketertarikan pada hal-hal tertentu seperti mata pelajaran, hobi, dan bakat, 16) senang berkelompok dengan teman sebaya untuk bermain bersama (Sabani, 2019).

Ciri sosial anak kelas rendah yang berumur 6-8 tahun (kelas 1, 2, 3) meliputi (1) minat yang besar terhadap aktivitas dramatis (2) aktif berimajinasi dan gemar meniru (3) mencintai alam dan keindahannya (4) menikmati berbagai macam cerita (5) menunjukkan keberanian (6) merasa senang saat mendapatkan pujian. Sementara itu, ciri sosial kelas tinggi usia 9-12 tahun (kelas 4, 5, 6) meliputi (1) kurang tertarik pada hal-hal yang berhubungan dengan drama (2) memiliki minat dalam interaksi sosial (3) menikmati cerita-cerita yang berkaitan dengan masyarakat (4) meskipun berani, mereka menggunakan pertimbangan yang tepat dalam bertindak (Anisah et al., 2022).

1. Sikap Empati Peserta Didik SD

Empati adalah unsur krusial yang muncul dalam interaksi antar manusia. Dalam konteks hubungan sosial, empati dapat memperkuat hubungan persahabatan, karena dengan empati, individu mampu lebih mengerti perasaan orang lain serta menerima dan menghargai keberadaan mereka. Kata "empati" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "pathos," yang berarti perasaan yang mendalam. Penggunaan awal istilah "empati" berkaitan dengan aspek

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

keindahan dalam seni. Konsep ini lebih menekankan pada perasaan dalam merespons keadaan orang lain. Oleh karena itu, empati dapat dimaknai sebagai usaha seseorang untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain seakan-akan mereka sendiri yang mengalaminya (Yusuf, 2006).

Menurut Hansen, empati adalah upaya seseorang untuk merasakan dan memahami situasi orang lain sebagaimana mereka alami, serta menyampaikan pemahaman tersebut kepada orang tersebut. Brammer mendeskripsikan empati sebagai cara untuk memahami sudut pandang orang lain melalui perspektif internal mereka.

Safaria menjelaskan, tanda atau ciri empati meliputi: 1) merasakan perasaan yang sama dengan individu lain 2) peka terhadap lingkungan 3) mampu memahami sinyal sensitivitas terhadap komunikasi tanpa kata, 4) Terlibat, yang berarti seseorang mampu mengambil langkah dalam menghadapi situasi yang ada; 5) Mempertahankan ketenangan dan mengendalikan emosi, yang berarti individu dapat menjaga kestabilan diri saat berusaha menyelesaikan suatu masalah (Safaria, 2015).

Menurut Martin Hoffman, proses pengembangan empati pada anak-anak di tingkat sekolah dasar terjadi secara bertahap. Seiring bertambahnya usia dan kemampuan mereka dalam memahami sudut pandang orang lain, konsep ini menjadi lebih rumit. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya bereaksi terhadap emosi yang mereka saksikan secara langsung, tetapi juga mampu merasakan empati terhadap kejadian yang mereka dengar atau bayangkan. Misalnya, ketika seorang siswa memberikan dukungan kepada temannya yang merasa sedih setelah kalah dalam perlombaan, dengan memberikan semangat atau bermain bersamanya agar temannya tidak terlalu terpikirkan tentang kekecewaannya. Atau ketika seorang siswa memutuskan untuk memberikan sebagian dari makan siangnya kepada teman yang tidak membawa makanan, karena ia merasakan rasa lapar yang mungkin dialami oleh temannya. Dengan cara ini, empati menjadi bagian yang penting dalam membangun hubungan sosial yang positif, mendukung nilai-nilai moral, dan meningkatkan keharmonisan di lingkungan belajar. Kemampuan untuk berempati mendorong siswa untuk tidak hanya mengurangi atau menghilangkan kesedihan orang lain, tetapi juga untuk menghadapi rasa tidak nyaman saat melihat orang lain berduka. Mengalami perasaan orang lain dapat mengurangi kecenderungan untuk bersikap agresif terhadap mereka. Kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain membuat siswa menjadi sadar bahwa orang lain dapat memberikan penilaian berdasarkan perilaku mereka. Hal ini juga membuat individu lebih reflektif dan lebih peka terhadap perspektif orang lain tentang diri mereka sendiri (Goleman, 1997).

2. Sikap Toleransi Peserta Didik SD

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” yang mengandung arti kelonggaran, kelemahan jiwa, pengertian, dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap memberi ruang kepada orang lain untuk menyampaikan pandangan meskipun pandangan tersebut bisa jadi keliru atau berbeda (Yamin & Aulia, 2011).

Toleransi adalah sikap yang mencerminkan penghargaan antar individu, menerima pandangan orang lain, dan menahan diri untuk memelihara persatuan serta ketenangan. Selain itu, toleransi juga melibatkan tindakan yang menghindari perlakuan yang berbeda terhadap

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

kelompok-kelompok yang beragam atau yang mungkin sulit diterima oleh sebagian orang. Keadaan yang diharapkan sesuai dengan penjelasan tersebut belum sepenuhnya tercapai (Afdal et al., 2024).

Toleransi dapat diartikan sebagai suatu bentuk saling pengertian yang bertujuan untuk menciptakan kondisi damai. Toleransi merupakan salah satu metode untuk mencapai perdamaian. Karakter, kepercayaan atau agama, suku, budaya, bahasa yang berbeda mampu mendidik nilai toleransi untuk memudahkan berinteraksi, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan berbagai individu dengan lebih percaya diri.

Siswa yang menerima pendidikan yang berkualitas di sekolah dan mendapat bimbingan serta perhatian dari orang tua di rumah, akan mengalami dampak positif pada perkembangan karakter mereka. Dengan memanfaatkan alat atau sumber pembelajaran, konsep toleransi dapat diajarkan kepada anak-anak di jenjang sekolah dasar. Ini disebabkan oleh fungsi media pembelajaran sebagai penggerak yang dapat menarik perhatian, minat, pemikiran individu, serta kemampuan siswa untuk mendorong mereka agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Kamal & Maknun, 2023).

Dalam lingkungan pendidikan di Sekolah Dasar, pengajaran tentang sikap saling menghargai dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan kegiatan. Diskusi kelompok, proyek kerja sama, dan pembelajaran berbasis studi kasus adalah beberapa contoh kegiatan yang dibuat untuk membantu siswa memahami pentingnya sikap toleransi serta keterampilan sosial yang positif. Partisipasi siswa dalam kegiatan di luar kelas yang berfokus pada pengembangan karakter dapat memperkuat nilai-nilai toleransi di luar pendidikan formal. Kegiatan-kegiatan ini perlu dirancang dengan baik melalui pelaksanaan program di sekolah yang mendukung siswa dalam memahami nilai-nilai toleransi. Persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi di kelas merupakan aspek krusial yang perlu dijelaskan secara rinci.

Penanaman sikap saling menghargai dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan berikut ini: Pertama, aktivitas harian seperti membersihkan kelas bersama sebelum pelajaran dimulai, melakukan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing sebagai cara untuk menyadarkan siswa akan keberagaman.

Kedua, kegiatan bersifat mendadak. Misalnya, mengajak siswa untuk menyapa dan berjabat tangan dengan guru serta teman-teman mereka, memberikan saran dan bantuan ketika menghadapi permasalahan, seperti bullying atau perlakuan diskriminatif di antara siswa, menegur teman yang mengganggu, serta menunjukkan perhatian kepada siswa yang sakit dan mendorong mereka untuk saling membantu.

Ketiga, memberikan contoh. Guru dapat menunjukkan perilaku positif dengan selalu memberikan salam, tersenyum, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, bersikap terbuka dan menghargai siswa, memperhatikan semua siswa secara adil, serta menghormati agama lain yang sedang melaksanakan ibadah.

Keempat, menciptakan suasana yang mendukung. Misalnya, dengan mengubah posisi duduk siswa secara acak, memajang poster atau hasil karya siswa yang menunjukkan keberagaman, menyediakan mural yang menggambarkan toleransi antaragama dan antarkultur, dan menampilkan peraturan sekolah secara jelas serta menyediakan area baca bersama

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

untuk mendorong siswa lebih giat membaca dan mengajarkan pentingnya disiplin dan keteraturan. Keempat jenis kegiatan ini sangat penting dalam merancang metode penanaman nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam penelitian ini didapatkan gambar model desain pengajaran toleransi berupa bagan sebagai acuan atau referensi yang dapat diterapkan dan dilakukan di sekolah dasar (Ahmad & Avifani, 2024).

3. Sikap Empati dan Toleransi Peserta Didik SD Kelas 1-6

Sikap empati dan toleransi siswa sekolah dasar (SD) berkembang seiring bertambahnya usia dan tingkat pendidikan. Berikut adalah penjelasan perkembangan empati dan toleransi siswa SD dari kelas 1 hingga kelas 6 yaitu:

a) Kelas 1 dan 2 (Usia 6–8 Tahun) Sikap Empati: Anak menyadari setiap individu mempunyai sebuah emosi meskipun pemahaman mereka tentang pandangan orang lain belum terlalu mendalam. Contohnya, ketika melihat teman yang sedang sedih, mereka bisa memberikan dukungan dengan cara menghibur melalui kata-kata atau berbagi mainan. Tindakan empati cenderung muncul secara spontan, berdasarkan perasaan yang tulus. Sikap Toleransi: Pada tahap ini, anak-anak lebih menerima perbedaan karena mereka belum memiliki prasangka yang kuat. Mereka bisa bersahabat dengan siapa saja namun, terkadang, mereka bisa kurang toleran ketika menghadapi konflik atau persaingan, seperti dalam situasi berebut mainan.
b) Kelas 3 dan 4 (Usia 8–10 Tahun) Sikap Empati: Anak-anak mulai menunjukkan perkembangan dalam memahami sudut pandang orang lain. Mereka mulai menyadari bahwa orang lain memiliki pengalaman dan perasaan yang berbeda. Misalnya, jika teman mereka mengalami ejekan, mereka mungkin berusaha menenangkannya dengan berkata, “Jangan khawatir, kamu tetap luar biasa.” Di tahap ini, empati yang ditunjukkan menjadi lebih terarah dan dipikirkan sebelumnya, bukan sekadar reaksi spontan. Sikap Toleransi: Pemahaman anak tentang perbedaan semakin kuat, tetapi mereka juga mulai mengenali kelompok atau ciri tertentu yang mereka anggap "berbeda". Toleransi mulai terlihat melalui interaksi yang lebih terbuka contohnya saat mengerjakan pekerjaan kelompok dengan individu yang mempunyai karakter berbeda-beda.
c) Kelas 5 dan 6 (Usia 10–12 Tahun) Sikap Empati: Anak-anak dalam rentang usia ini lebih mampu memahami pandangan orang lain dengan lebih mendalam. Mereka mulai mengerti situasi emosional yang lebih kompleks. Misalnya, jika teman mereka kesulitan dalam pelajaran, mereka mungkin menawarkan bantuan atau memberikan dukungan dengan penuh kesabaran. Empati pada tahap ini tidak hanya muncul dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam situasi yang mereka bayangkan, seperti merasakan empati terhadap korban bencana yang mereka

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

lihat di televisi. Sikap Toleransi: Kemampuan untuk menghargai perbedaan semakin kuat, terutama jika nilai-nilai ini diajarkan di sekolah atau didorong oleh lingkungan keluarga. Misalnya, mereka cenderung lebih memahami dan menerima kebiasaan, tradisi, atau keyakinan teman yang berbeda tanpa merasa terganggu. Namun, mereka juga bisa terpengaruh oleh stereotip atau prasangka di lingkungan sekitar.

C. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi) untuk Menerima Keberagaman

Pendidikan multikultural ini menyediakan lingkungan belajar formal yang menghargai semua perbedaan tersebut. Pada tingkat pendidikan dasar, pendekatan multikultural dirancang secara sistematis dan menyeluruh, sehingga pengembangannya harus dilakukan secara menyeluruh. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk pola pikir, perilaku, serta sikap yang lebih terbuka pada siswa dalam menghadapi keragaman, dengan harapan mampu mendorong terbentuknya sikap toleran. Melalui pendidikan multikultural, siswa dapat mengenali berbagai perbedaan serta membangun rasa toleransi yang kuat.

Keberagaman adalah konsep yang menunjukkan bahwa ada banyak variasi dalam identitas, budaya, bahasa, agama, dan hal-hal lainnya di antara manusia. Variasi ini dapat ditemukan di seluruh penjuru dunia dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya keberagaman, individu dapat bertukar informasi, memperkaya pengalaman, dan meningkatkan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Konsep ini juga memberikan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan memanfaatkan potensi yang muncul dari keragaman itu sendiri. Toleransi dan keberagaman sangat penting dalam menghormati hak asasi manusia; keduanya berfungsi untuk memastikan bahwa setiap orang diperlakukan secara adil dan hak-haknya diakui. Dengan menerima perbedaan dan berbuat baik kepada sesama, masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Pendidikan multikultural mencakup pengakuan terhadap keragaman, seperti ras, etnis, bahasa, orientasi seksual, jenis kelamin, usia, disabilitas, status ekonomi, pendidikan, keyakinan agama atau spiritual, serta konstruksi sosial dan budaya lainnya, sambil menciptakan lingkungan belajar formal yang menghargai semua perbedaan tersebut (Azzahra et al., 2023).

Upaya Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi) untuk Menerima Keberagaman sebagai berikut:

1. Strategi pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar perlu dilakukan dengan rencana yang teratur agar siswa dapat menyerap nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan empati selama proses belajar. Salah satu pendekatan yang krusial adalah penggabungan kurikulum yang mencakup berbagai konten yang kaya dengan unsur budaya. Pengajar dapat mengintegrasikan cerita, latar, dan

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

tradisi dari berbagai suku serta budaya dalam setiap aktivitas pembelajaran.

2. Program luar kelas yang melibatkan berbagai kebudayaan, serta pelatihan dan peningkatan kemampuan profesional untuk para guru. Prinsip-prinsip dasar seperti saling menghormati, objektivitas, empati, kolaborasi, kesetaraan, keadilan, dan komunikasi adalah komponen penting di dalam budaya sekolah. Setiap individu dalam komunitas akademik mengenali dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, bisa dengan melaksanakan festival budaya, ekstrakurikuler yang beragam, pertukaran budaya dan sebagainya.
3. Menggunakan metode yang beragam contohnya *role* pkaying atau bermain peran dengan menerapkan metode tersebut para siswa dapat berkomunikasi dengan masing-masing anggota kalompoknya sehingga bisa memahami satu sama lain serta bisa memberikan makna dalam bagi para pemain yang memainkan perannya terutama jika peran yang dimainkan bersangkutan dengan kehidupan.
4. Kepedulian sesama siswa. Pendidikan mengenai toleransi dapat diterapkan dengan membangun sikap saling peduli di lingkungan kelas dan sekolah. Setiap siswa diharapkan untuk saling mengawasi dan peka terhadap keadaan teman-teman di kelas. Dalam meyikapi teman yang mengalami masa kesulitan makan teman lainnya bisa membantunya dan turut prihatin terhadap kesulitan yang telah dilallui temannya (Atmaja, 2024).
5. Guru dan orang tua dapat melakukan: (a) pembiasaan bersikap tidak diskriminatif, yang berarti tidak memberikan perlakuan istimewa kepada orang tertentu dibandingkan dengan yang lain. (b) memahami dan menghargai perspektif individu yang lain sehingga berusaha terhindar dari pandangan yang sempit (c) saling menghormati perbedaan dengan simpati dan empati terhadap orang lain (d) Mempromosikan kesamaan dan keadilan dalam masyarakat dengan memberikan peluang yang sepadan baik dari adat, agama, budaya (Shabilla & Suryarini, 2023).

4. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk memperbaiki sikap dan perilaku, serta sangat berguna jika diterapkan di lembaga pendidikan. Ide ini muncul sebagai respons terhadap kenyataan keragaman dalam dunia pendidikan dan mendukung hak yang setara untuk setiap individu, tanpa memandang latar belakang seperti gender, etnis, ras, agama dan lainnya.

Proses pengembangan sikap empati dan toleransi pada anak-anak di tingkat sekolah dasar berlangsung secara bertahap. Pada kelas 1 dan 2 (usia 6-8 tahun), anak-anak mulai memahami perasaan orang lain, meskipun mereka belum sepenuhnya mampu untuk melihat perspektif lain dan secara alami cenderung menerima perbedaan. Di kelas 3 dan 4 (usia 8-10 tahun), mereka mulai menunjukkan kemajuan dalam hal empati dan menyadari

Copyright © 2025

bahwa orang lain memiliki berbagai pengalaman, sementara toleransi mereka juga meningkat meskipun mulai mengenal perbedaan di antara kelompok. Pada kelas 5 dan 6 (usia 10-12 tahun), anak-anak semakin mampu untuk lebih mendalami pandangan orang lain dan menunjukkan empati dalam konteks yang lebih kompleks, menghasilkan penerimaan yang lebih baik terhadap perbedaan, meskipun mereka masih dipengaruhi oleh stigma sosial yang ada.

Program pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial siswa di sekolah dasar, terutama dalam membangun sikap empati dan toleransi terhadap keragaman, dengan cara menyisipkan materi budaya dalam kurikulum dan melibatkan kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan penanaman sikap peduli di antara siswa juga dapat membantu memperdalam pemahaman mereka tentang empati dan toleransi. Pendidikan multikultural akan lebih sukses jika dilaksanakan secara menyeluruh oleh semua pihak di sekolah, dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan, menghindari tindakan diskriminatif, serta menciptakan budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Daftar Pustaka

Afdal, Thamrin, H., Sibaweh, I., Susanto, B. W., & Mashuri. (2024). Strategi Implementasi Karakter Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4777.

Ahmad, N. N. H., & Avifani, A. (2024). Analisis model penanaman nilai toleransi untuk mengurangi kekerasan siswa sekolah dasar: studi kasus di kabupaten Sragen. *EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *10*(1), 372. https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4362/2156

Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics*, *13*(1), 30. https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/11075

Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *9*(1), 30–31. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020

Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Ernawulan. (2022). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Judikdas Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, *1*(1), 73.

Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *JURNAL BASICEDU*, *8*(3), 1911.

Azzahra, C., Lestari, F., Zahratunnisa, N., & Sunaryati, T. (2023). Penerapan Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 15810.

Baidhawi, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.

Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa Lebih Penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.

Imron, M. (2009). *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme.* Balai Litbang Agama.

Kamal, K. A., & Maknun, L. (2023). IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI

Copyright © 2025

SISWA DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, *8*(1), 61. https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/download/21938/16884/87058

Lexy J. Meleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E. A., Pawira, S., Imelda, Andini, N., & Nadella. (2024). Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambuasi*, *8*(2), 22312. https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/16492/12250/29857

Mariyah, S., & Nazaruddin. (2023). Implementasi Pengajaran Nilai-Nilai Toleransi melalui Pendidikan Akhlak Budi Pekerti pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, *5*(1), 2. https://dinastirev.org/JMPIS/article/download/1724/1017/4560

Novianti, Sabillah, B. M., Fitriana, E., & Amaliyah, N. (2024). Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa di UPT SPF SD Inpres Antang 1 Kota Makassar. *Journal Binagogik*, *11*(1), 1–8. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1004

Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, *8*(2), 89–90.

Safaria, T. (2015). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Graha Ilmu.

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan, Terj. Tri Wibowo B.S*. Kencana.

Shabilla, S. P., & Suryarini, D. Y. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *4*(1), 420. https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/download/841/536/

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Yamin, M., & Aulia, V. (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Madani Media.

Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*. Pilar Median.

Yusuf, S. (2006). *Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025